

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan fondasi strategis dalam membangun peradaban dan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Di Indonesia, cita-cita pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan sebagaimana diamanatkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 masih menghadapi tantangan serius, terutama di wilayah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal) seperti Provinsi Papua Pegunungan. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan infrastruktur, kualitas pendidik, serta rendahnya akses terhadap bahan ajar yang kontekstual, yang berdampak langsung pada rendahnya capaian literasi dasar dan minat baca generasi muda. Kondisi ini berkontribusi pada rendahnya kualitas sumber daya manusia, tercermin dari rendahnya indeks pembangunan manusia (IPM), tingginya angka putus sekolah, serta lemahnya budaya literasi, sehingga penguatan pendidikan menjadi instrumen strategis yang tidak dapat ditawar dalam pembangunan Papua (Modouw, 2013; Utama et al., 2018; Ismail & Helmawati, 2018; Unicef, 2024).

Berbagai kebijakan pemerintah, termasuk Otonomi Khusus (Otsus), belum sepenuhnya mampu mengatasi ketimpangan pendidikan akibat lemahnya tata kelola dan minimnya program yang berbasis kebutuhan riil masyarakat adat (Afriansyah, 2022). Permasalahan ini diperparah oleh penerapan kurikulum nasional lama yang kurang peka terhadap konteks lokal, sehingga Papua

Pegunungan kerap mengalami keterlambatan dalam mengadopsi kebijakan kurikulum terbaru (Modouw, 2013). Di tengah penerapan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *Deep Learning* di berbagai wilayah Indonesia, sebagian besar sekolah dan perguruan tinggi di Papua Pegunungan, termasuk STKIP Kristen Wamena, masih menggunakan KTSP 2006 atau Kurikulum 2013 (K-13) (Tim Pengembangan, 2020).

Kesenjangan lain dalam sektor pendidikan terwujud pada pembelajaran mata kuliah sastra yang dinilai kurang efektif dan belum selaras dengan kurikulum baru (Noviarini et al., 2024). Mahasiswa calon guru, khususnya di Program Studi (Prodi) PGSD, tidak memiliki mata kuliah sastra secara spesifik. Padahal, tuntutan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *Deep Learning* mengharuskan mahasiswa calon guru memiliki kompetensi literasi yang komprehensif untuk mengajarkan bahasa, sastra, maupun seni (BSKAP, 2025; Kemendikdasmen, 2025; Wathon, 2024). Di sisi lain, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris memang memiliki dua mata kuliah kesusastraan, namun materi yang diajarkan masih didominasi oleh karya sastra barat. Mahasiswa pada prodi tersebut mengkaji teks *The Chronicles of Narnia* dan karya Shakespeare tanpa adanya integrasi unsur sastra lokal (Natasian, 2025).

Sementara itu, mahasiswa dari kedua program studi tersebut memiliki mata kuliah praktik lapangan seperti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dan Praktik Kerja Lapangan (PKL) (Akademik, 2022). Selama praktik mengajar, mereka mengalami kesulitan karena harus menyampaikan materi yang bersifat teks sastra. Mahasiswa Prodi PGSD mengalami kendala dalam membelajarkan teks sastra di sekolah, sedangkan mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris masih

menggunakan teks sastra barat yang dinilai tidak relevan dan kontekstual (Oruh et al., 2023).

Kondisi tersebut bertentangan dengan prinsip kurikulum nasional yang mengamanatkan pendidikan agar adaptif terhadap keragaman sosial dan budaya serta berfokus pada materi esensial yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 menegaskan bahwa pengembangan kurikulum satuan pendidikan harus menerapkan prinsip diversifikasi dengan memperhatikan potensi daerah dan karakteristik peserta didik guna mewujudkan pembelajaran yang kontekstual. Namun, dominasi penggunaan teks sastra barat tanpa integrasi sastra lokal menunjukkan pengabaian terhadap landasan sosiologis kurikulum yang seharusnya memberdayakan kekayaan budaya setempat. Selain itu, mengingat Capaian Pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar secara eksplisit mewajibkan penguasaan teks sastra pada setiap fase, ketiadaan mata kuliah sastra bagi calon guru PGSD menimbulkan kesenjangan kompetensi yang signifikan dalam memenuhi struktur kurikulum intrakurikuler yang telah ditetapkan pemerintah (Kemendikbudristek, 2024; Kharismawati et al., 2025; Tomasouw et al., 2024).

Permasalahan mengenai kebingungan calon guru dalam membelajarkan materi sastra saat praktik mengajar berakar pada rendahnya intensitas eksplorasi referensi secara mandiri (Arihta et al., 2024). Padahal menurut Perwitasari et al., (2018) dalam (Widiastuti, 2020), mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan bahan ajar yang kontekstual melalui penelusuran berbagai teks literatur dalam buku maupun artikel ilmiah, namun motivasi mereka untuk melakukan aktivitas literasi tersebut masih tergolong rendah. Idealnya, calon guru memiliki kemampuan

bernalar kritis dan kreatif guna menghasilkan inovasi pembelajaran yang selaras dengan dinamika kurikulum, namun hal tersebut terhambat oleh lemahnya literasi dasar, khususnya pada aspek membaca. Kendala dalam mengembangkan literasi sastra secara kontekstual di sekolah dipicu oleh keterbatasan pembekalan pada jenjang perkuliahan serta minimnya dorongan internal untuk memperluas cakrawala pengetahuan melalui aktivitas membaca (Ismawati, 2013;Astuti et al., 2024).

Rendahnya motivasi membaca mahasiswa dipengaruhi oleh minimnya keteladanan literasi dari pendidik, keluarga, dan lingkungan masyarakat dalam membudayakan aktivitas membaca (Lestari et al., 2024). Kondisi ini diperkuat oleh hasil angket kebutuhan yang disebarakan peneliti kepada mahasiswa calon guru di STKIP Kristen Wamena pada bulan November 2025. World Vision Indonesia (2023) juga menegaskan bahwa permasalahan tersebut berkaitan dengan kompetensi literasi tenaga pendidik yang belum komprehensif serta terbatasnya ketersediaan fasilitas pendukung, seperti buku cerita, bahan ajar kontekstual, dan lingkungan belajar yang kondusif (WVI, 2023). Kondisi ini berdampak sistemik, antara lain pada penurunan prestasi akademik, meningkatnya angka putus sekolah, perlambatan pertumbuhan ekonomi daerah, hingga kesulitan masyarakat dalam mengakses dan memahami informasi publik serta kesehatan (N. P. Salsabila, 2025).

Data statistik kegemaran membaca masyarakat di Tanah Papua menunjukkan bahwa Provinsi Papua Pegunungan memiliki skor 38,8, yang merupakan angka terendah dibandingkan dengan Provinsi Papua Barat yang menempati posisi tertinggi, yaitu sebesar 59,3 (N. P. Salsabila, 2025). Unicef melaporkan bahwa fenomena ketidakhadiran guru di sekolah berdampak buruk

pada perkembangan kemampuan membaca siswa (Unicef, 2024). Keterbatasan sarana seperti perpustakaan, tuntutan ekonomi keluarga, serta kurangnya kesadaran akan pendidikan sejak dini menjadi hambatan utama dalam membangun minat baca di Papua (Tim BPS Papua, 2024). Kondisi tersebut berimplikasi pada berbagai dampak negatif, seperti penghambatan capaian prestasi belajar, melemahnya kemampuan belajar mandiri, penurunan kualitas luaran (*output*) pembelajaran, hingga risiko *learning loss* atau kehilangan masa belajar (Tim BPS Papua, 2024).

Proses pembelajaran di tingkat dasar (PAUD, TK, dan SD) hingga menengah (SMP dan SMA) yang tidak berjalan optimal di daerah 3T Papua Pegunungan berimplikasi pada tingginya kompleksitas proses pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi. Dampaknya terlihat signifikan saat mahasiswa menempuh perkuliahan di STKIP Kristen Wamena, di mana tenaga pengajar menghadapi tantangan instruksional dalam proses pembelajaran. Dosen perlu mengalokasikan upaya ekstra untuk mengatasi permasalahan serius ini, terutama bagi mahasiswa yang memiliki minat baca rendah. Menurut Gurik (2024), seorang penggerak literasi Papua Pegunungan, mahasiswa tersebut tidak terbiasa membaca karena minimnya pembiasaan literasi sejak dini, sehingga berdampak pada rendahnya capaian akademik, kualitas praktik mengajar, serta keterampilan komunikasi interpersonal (dalam Ulim, 2024).

STKIP Kristen Wamena memiliki peran strategis dalam mempersiapkan calon guru yang merupakan lulusan dari sekolah-sekolah di wilayah 3T pedalaman Papua Pegunungan. Mayoritas mahasiswa tersebut adalah putra daerah asli Papua Pegunungan yang dinyatakan lulus pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari SD hingga SMA, kendati melalui mekanisme kelulusan yang fleksibel. Saat

bertransformasi menjadi mahasiswa calon guru, mereka dituntut untuk memiliki integritas karakter dan profesionalisme yang selaras dengan visi STKIP Kristen Wamena. Mahasiswa calon guru tersebut wajib menguasai kompetensi pedagogis dan kepribadian yang kuat, sehingga menuntut penguasaan keterampilan literasi, khususnya kemampuan membaca, sebagai fondasi utama dalam menjalankan tugas keguruan (Tim Pengembangan, 2020).

Namun, kompetensi membaca tersebut belum termanifestasi secara signifikan pada diri mahasiswa calon guru STKIP Kristen Wamena. Kondisi ini semakin tereskalasi oleh maraknya penggunaan media sosial yang mendominasi arus informasi dan berfungsi sebagai distraksi yang menghambat minat baca mereka (Yani & Ritonga, 2022). Oleh karena itu, diperlukan strategi instruksional yang mampu mengonvergensi ketertarikan mahasiswa terhadap media digital ke dalam media membaca yang atraktif guna meningkatkan motivasi membaca. Media tersebut dapat dikemas dalam bentuk e-modul yang mengintegrasikan konten sastra kontekstual, bersifat interaktif, dan dapat diakses secara luring (*offline*), sehingga berpotensi menjadi media pembelajaran inovatif dalam pengajaran sastra bagi calon guru (Artika & Santoso, 2022; Dewantara et al., 2023; F. A. Dewi et al., 2022).

E-modul tersebut menyajikan materi karya sastra berupa cerita rakyat Papua Pegunungan yang dikemas dalam aplikasi *Heyzine Flip PDF*, sehingga dapat diakses secara fleksibel dan interaktif. Produk ini dirancang sebagai media literasi sastra daerah yang bersifat hibrida dan *multiplatform*. Aplikasinya mampu beroperasi secara optimal di wilayah dengan keterbatasan konektivitas internet, seperti lingkungan STKIP Kristen Wamena (Azizah et al., 2023; Handayani &

Assidik, 2025). Selain itu, pengintegrasian narasi cerita rakyat yang berakar pada budaya lokal supaya dapat meningkatkan kedekatan emosional mahasiswa calon guru dengan bahan bacaan, sehingga mendorong minat membaca mereka (Aslik et al., 2022). Dengan demikian, e-modul ini tidak hanya berfungsi sebagai solusi literasi sastra kontekstual, tetapi juga sebagai inovasi pembelajaran yang selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka melalui pendekatan *deep learning* (Azizah et al., 2023).

E-modul literasi sastra tersebut relevan untuk diimplementasikan dalam silabus Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) Bahasa Indonesia 2 di STKIP Kristen Wamena dengan kode DUM 1103. Berdasarkan analisis silabus yang berlaku di STKIP Kristen Wamena, mata kuliah ini bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan kemampuan berbahasa yang fungsional. Sesuai dengan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) Bahasa Indonesia 2, mahasiswa dituntut mampu menerapkan keterampilan menulis, membaca, dan berbicara secara komprehensif dalam proses pembelajaran di sekolah. Namun, materi pada Bab 4 dengan topik “Keterampilan Membaca” saat ini hanya menyajikan teknik membaca SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) secara teoretis (P. S. Kogoya, 2024). Oleh karena itu, Mata Kuliah Bahasa Indonesia 2 dipilih sebagai subjek uji coba utama karena terdapat kesenjangan antara target kompetensi membaca mahasiswa dengan ketersediaan bahan ajar yang kontekstual (Afiifah et al., 2021). Selain itu, E-modul literasi sastra hadir sebagai materi bacaan kontekstual berbasis cerita rakyat untuk mengaktualisasikan teknik SQ3R melalui pendekatan *deep learning*, sekaligus menjadi prototipe inovasi digital bagi mahasiswa calon guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di masa depan.

Meskipun disrupsi digital kerap dipersepsikan sebagai distraksi, berbagai inisiatif pemerintah melalui BAKTI Kominfo dan proyek strategis seperti Starlink mulai membuka peluang digitalisasi pendidikan di Papua. Namun, peluang ini belum dimanfaatkan secara optimal karena tenaga pengajar di STKIP Kristen Wamena masih terbatas dalam mengintegrasikan teknologi digital sebagai media pembelajaran inovatif. Padahal, ketersediaan akses teknologi digital merupakan faktor kunci dalam mereduksi kesenjangan pendidikan (Unicef, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini mengusulkan inovasi pembelajaran berbasis e-modul digital untuk menstimulasi minat baca sekaligus mengeksplorasi sastra daerah secara kontekstual.

Usulan pengembangan e-modul ini didukung oleh ketersediaan prasarana pembelajaran di STKIP Kristen Wamena, seperti perangkat digital dan ruang baca, yang memungkinkan implementasi media literasi sastra berbasis teknologi secara optimal. E-modul tersebut tidak hanya dapat dimanfaatkan dalam perkuliahan, tetapi juga berpotensi diimplementasikan oleh mahasiswa calon guru saat melaksanakan PPL, PKL, maupun penugasan mengajar di sekolah. Melalui penyajian materi interaktif, konten sastra kontekstual, dan aksesibilitas hibrida, e-modul mampu mengatasi keterbatasan media cetak di wilayah 3T serta meningkatkan kualitas pembelajaran (Yapesli, 2020; Lily, 2024; Unicef, 2021; Putrayasa et al., 2021). Sejalan dengan itu, berbagai penelitian pengembangan sebelumnya menunjukkan bahwa e-modul literasi sastra efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan menstimulasi motivasi belajar peserta didik (Astawa & Dewi, 2021; Darwisa, 2024).

E-modul literasi sastra yang diusulkan mengintegrasikan tiga cerita rakyat Papua Pegunungan. Terdapat dua cerita rakyat populer yang terancam punah akibat minimnya dokumentasi, yaitu *Legenda Narukul* dan *Nabelan-Kabelan*. Kedua cerita tersebut tersebar di berbagai suku, seperti Hubula, Lani, Yali, Mee, hingga Nduga dengan variasi versi yang beragam. Secara spesifik, narasi *Narukul* lebih dominan dalam tradisi lisan masyarakat suku Hubula (Dani), sementara *Nabelan-Kabelan* berasal dari masyarakat Lani. Kedua cerita rakyat dituturkan secara lisan oleh semua suku untuk menyampaikan nilai filosofi hidup yang sama, namun bahasa, latar cerita, dan tokoh diruraikan berbeda-beda.

Legenda *Narukul* mengisahkan sosok pribadi orang yang memiliki kelebihan dibandingkan masyarakat lain, tetapi *Nabelan Kabelan* menceritakan asal-usul kehidupan yang ditandai terjadinya lembah baliem. Kisah tersebut diceritakan secara lisan oleh masyarakat Papua Pegunungan, namun saat ini hanya terekam dalam ingatan generasi lansia berusia di atas 60 tahun. Sedangkan generasi muda di bawah 30 tahun sudah jarang menuturkannya kembali. Bahkan, masyarakat asli Papua yang lahir di atas tahun 2000 cenderung tidak mengenali kedua cerita tersebut. Kondisi ini terjadi karena terputusnya rantai transmisi budaya secara lisan (*oral tradition*) akibat dominasi budaya populer global dan minimnya integrasi sastra lokal dalam kurikulum pendidikan formal di daerah. Tanpa adanya upaya digitalisasi dan dokumentasi sistematis, kekayaan filosofis lokal ini akan hilang sepenuhnya seiring dengan berpulangnya generasi tua, meninggalkan kekosongan identitas bagi generasi mahasiswa calon guru di masa depan (Iwan Hermawan et al., 2025; Nurjadin, 2021a; Nurnisaa & Okta, 2025; Rizal et al., 2024).

Salah satu cerita rakyat yang diintegrasikan dalam pengembangan e-modul literasi sastra adalah *Wene Sukai Palek* yang berasal dari masyarakat suku Hubula. Cerita Rakyat *Wene Sukai Palek* secara spesifik menceritakan kisah terjadinya sungai atau kali Baliem. Pemilihan cerita ini didasarkan pada pengakuan resmi pemerintah daerah yang telah mendokumentasikannya sebagai bahan ajar bermuatan lokal pada jenjang sekolah dasar, sebagaimana termuat dalam buku ajar *Bahasa Baliem* Tema 7: Cerita Rakyat *Wene Sukai Palek* karya Josep Mabel (hlm. 22–24). Selain memiliki legitimasi formal, cerita rakyat ini juga kaya akan nilai-nilai kearifan lokal yang berfungsi sebagai falsafah hidup masyarakat Papua Pegunungan, di antaranya *Walhoak* (percaya kepada Tuhan), *Lapolik* (berbagi dan kerja sama), *Nan* (ketulusan dan kebersamaan), *Yabu Yegerak* (nilai kerja keras), serta *Ap Kain* (pelayanan dan kepemimpinan) (Mawikere, 2018). Meskipun diekspresikan dalam istilah bahasa daerah yang berbeda, nilai-nilai tersebut memiliki esensi makna yang serupa dan relevan untuk diintegrasikan sebagai instrumen penguatan pendidikan karakter bagi mahasiswa calon guru.

Dalam perspektif Kurikulum Merdeka, nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Papua Pegunungan yang terkandung dalam cerita rakyat, seperti *Narukul*, *Nabelan-Kabelan*, dan *Wene Sukai Palek*, memiliki relevansi kuat dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada aspek beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, gotong royong, serta kebinekaan global. Cerita-cerita rakyat tersebut merupakan karya imajinasi kolektif masyarakat adat Papua Pegunungan yang sarat nilai moral dan berfungsi sebagai medium pewarisan identitas budaya. Meskipun hingga kini berbagai cerita rakyat lainnya masih bertahan dalam tradisi lisan dan bersifat sakral serta terbatas pada komunitas klan tertentu, potensi edukatifnya

belum dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran formal. Oleh karena itu, integrasi cerita rakyat Papua Pegunungan ke dalam e-modul literasi sastra menjadi langkah strategis untuk menghadirkan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan selaras dengan kebutuhan pengembangan karakter serta kecakapan abad ke-21 mahasiswa calon guru (Kemdikbudristek, 2024; Kemendikdasmen, 2025).

Cerita *Narukul*, *Nabelan-Kabelan*, dan *Wene Sukai Palek* merupakan karya imajinasi masyarakat asli Papua Pegunungan yang kaya akan nilai moral. Selain ketiga narasi tersebut, terdapat berbagai cerita rakyat lain seperti *Kerlonggona*, *Putri Bungsu dari Danau* (suku Hubula), *Caadara* (suku Mee dan suku lainnya), *Soup Eken* dan *Yelekena* (suku Hubula), *Anjing Mosopan* (suku Hubula), *Elang Emas* (*Sue Ela Gale*) (suku Hubula), *Kisah Anak Yatim Piatu* (*Suan Rogon*) (suku Hubula), hingga *Petualangan Kuskus* (Lokobal, 2000; Widodo, 2018;). Berbagai cerita imajinasi tersebut masih eksis dalam tradisi lisan, namun keberadaannya terbatas pada kelompok klan tertentu secara internal dan bersifat sakral.

Dalam penelitian ini, cakupan cerita rakyat yang digunakan tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh cerita rakyat atau seluruh suku di Papua Pegunungan. Penelitian dibatasi pada tiga cerita rakyat yang dipilih berdasarkan keterjangkauan sumber dan kesesuaiannya dengan kebutuhan pembelajaran, yaitu *Narukul*, *Nabelan-Kabelan*, dan *Wene Sukai Palek*. Cerita rakyat *Narukul* dari masyarakat suku Hubula memiliki tiga versi penuturan dengan tokoh utama yang konsisten. Ada banyak varian cerita *Narukul* namun peneliti mengadopsi versi *Narukul* dari wilayah klan Wita Waya di Pikhe, Hubikiak, Kurulu, dan sekitarnya. Sementara itu, cerita *Nabelan-Kabelan* diambil dari tradisi suku Lani di wilayah Tolikara, dan cerita *Wene Sukai Palek* berasal dari wilayah Wossi dan Misi. Guna

memenuhi kebutuhan instruksional, peneliti melakukan adaptasi pada alur cerita dan penggunaan bahasa agar lebih relevan bagi kepentingan pembelajaran yang lebih luas. Ketiga cerita rakyat tersebut dipilih secara khusus karena memiliki substansi naratif yang kuat sebagai bahan ajar literasi sastra.

Menurut Teeuw dalam (Al-afandi, 2022), sastra merupakan media untuk mentransformasikan nilai-nilai kebajikan maupun keindahan melalui medium bahasa. Welle dan Warren (1949) berpendapat bahwa sastra dipahami sebagai medium kultural yang berfungsi mentransformasikan nilai-nilai kebajikan, keindahan, dan pengalaman hidup manusia melalui bahasa. Melalui teks sastra, khususnya cerita rakyat, pembaca tidak hanya mengembangkan kemampuan berbahasa, tetapi juga membangun empati, memperluas wawasan budaya, serta menginternalisasi nilai-nilai moral yang diwariskan secara kolektif oleh masyarakat (Anggawirya et al., 2025). Dalam konteks Papua Pegunungan, cerita rakyat seperti *Narukul*, *Nabelan-Kabelan*, dan *Wene Sukai Palek* merupakan produk imajinasi sosial masyarakat adat yang berfungsi sebagai sarana transmisi filosofi hidup dan pendidikan karakter lintas generasi. Sejalan dengan itu, Wijaya dan Mulyati (2017) dalam (Noviarini et al., 2024) mengatakan literasi sastra berbasis cerita rakyat dipandang sebagai pendekatan strategis dalam pembelajaran bahasa karena mampu mengintegrasikan penguatan karakter, aspek kognitif, dan afektif pembelajar. Wijaya dan Mulyati dalam (Noviarini et al., 2024). Pemanfaatan media ajar yang relevan dan interaktif, seperti e-modul literasi sastra berbasis cerita rakyat Papua Pegunungan, menjadi alternatif inovatif untuk menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual, menarik, dan berpotensi mendorong minat baca mahasiswa calon guru (Kusumayanthi et al., 2024; Wahyuni et al., 2022).

Dalam era transformasi pendidikan, keberadaan sastra lisan Papua Pegunungan perlu diaktualisasikan melalui media digital agar tetap relevan dengan karakteristik mahasiswa generasi Z. Konsep yang diusung dalam penelitian ini bukanlah 'sastra digital' sebagai genre baru, melainkan proses digitalisasi dan preservasi sastra lisan (cerita rakyat) ke dalam format e-modul interaktif. Transformasi ini bertujuan untuk memindahkan nilai-nilai kearifan lokal dari media lisan yang mulai pudar ke dalam media digital yang lebih aksesibel, tanpa menghilangkan esensi budaya asli. Dengan demikian, teknologi berperan sebagai 'jembatan' agar teks sastra daerah dapat dikonsumsi kembali oleh mahasiswa melalui perangkat yang mereka gunakan sehari-hari.

Wirahyuni (et al., 2023) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pengintegrasian teknologi berupa e-modul terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi serta aksesibilitas belajar peserta didik. Studi lanjutan oleh Wirahyuni et al., (2023) dengan subjek mahasiswa pada mata kuliah kepewaraan di Undiksha juga menghasilkan kesimpulan bahwa e-modul sangat layak diterapkan. Sementara itu, penelitian yang dipimpin oleh Astawa et al., (2022) tentang penggunaan modul digital dengan representasi beragam menunjukkan hasil yang positif dalam hal kelayakan dan keterpakaian, sebagaimana dilaporkan oleh Dewi et al., (2022). Hasil-hasil ini diperkuat oleh beberapa temuan tesis lain terkait pengembangan e-modul di bidang pendidikan. Seperti temuan Darwisa (2024) yang menemukan mendorong minat baca pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa, dan temuan Ulya (2023) yang menunjukkan peningkatan pada pemahaman konsep mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian R&D ini memiliki dasar kuat karena produk sejenis terbukti efektif dalam berbagai konteks (Dewi, 2024; Sufya, 2024; Putri, 2024).

Landasan teoretis yang diterapkan dalam pengembangan e-modul ini adalah paradigma konstruktivisme dengan pendekatan inkuiri. Fokus utamanya terletak pada keaktifan mahasiswa dalam mengonstruksi pengetahuan mereka secara mandiri. Melalui pendekatan ini, calon guru didorong untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap konten sastra lokal dengan memanfaatkan cerita rakyat Papua Pegunungan sebagai objek untuk membangun pemahaman mengenai nilai-nilai kearifan lokal. E-modul ini dirancang sebagai instrumen yang memfasilitasi proses penalaran, mendorong mahasiswa untuk mengajukan pertanyaan kritis, menganalisis data sastra, serta merumuskan kesimpulan secara mandiri. Dengan demikian, pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna dan relevan dengan identitas budaya mereka, sekaligus mampu mendorong minat baca terhadap sastra daerah secara efektif (Putrayasa, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan e-modul literasi sastra berbasis cerita rakyat Papua Pegunungan guna mendorong minat baca mahasiswa secara mandiri dan berkelanjutan. Melalui proses literasi tersebut, mahasiswa diharapkan memiliki bekal media ajar yang inovatif dan kontekstual. Pengembangan media ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*) untuk menjamin validitas, kelayakan, dan efektivitas produk. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode campuran (*mixed methods*) yang melibatkan mahasiswa lintas prodi di STKIP Kristen Wamena (A. R. Sari et al., 2025).

1.2 Identifikasi Masalah

Ada beberapa masalah spesifik yang mendesak dapat diidentifikasi dan perlu ditangani melalui penelitian pengembangan ini, yaitu:

- 1.2.1 Rendahnya minat baca mahasiswa calon guru di STKIP Kristen Wamena yang dipengaruhi oleh minimnya motivasi dari ekosistem akademik, keluarga, dan sosial, serta diperburuk oleh tingginya distraksi konsumsi media sosial yang tidak edukatif.
- 1.2.2 Kurangnya inovasi media pembelajaran oleh dosen di STKIP Kristen Wamena yang mayoritas masih menggunakan metode konvensional.
- 1.2.3 Kesenjangan konten sastra pada materi perkuliahan sastra masih didominasi oleh literatur asing, tanpa adanya integrasi konten sastra lokal yang berakar pada budaya Papua Pegunungan.
- 1.2.4 Potensi kearifan lokal belum dimanfaatkan melalui cerita rakyat Papua Pegunungan yang kaya akan nilai moral dan karakter. Belum ada dokumentasi secara digital sebagai sumber belajar yang kontekstual.
- 1.2.5 Kendala aksesibilitas sumber belajar di wilayah 3T, di mana ketersediaan bahan bacaan berkualitas masih sangat terbatas dan belum tersedia dalam format digital yang dapat diakses secara luring (*offline*) untuk mengatasi tantangan konektivitas internet.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk memastikan penelitian ini berjalan efektif dan fokus, batasan masalahnya adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Penelitian ini berfokus pada pengembangan produk e-modul literasi sastra sebagai inovasi media pembelajaran digital.

- 1.3.2 Konten materi e-modul berpusat pada tiga cerita rakyat Papua Pegunungan, yaitu *Legenda Narukul*, *Nabelan-Kabelan*, dan *Wene Sukai Palek* yang telah diadaptasi untuk kepentingan instruksional.
- 1.3.3 Uji coba produk dilakukan secara terbatas pada subjek mahasiswa semester 2 dari Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dan Pendidikan Bahasa Inggris di STKIP Kristen Wamena.
- 1.3.4 Indikator keberhasilan penelitian hanya berfokus pada pengujian validitas, kepraktisan, serta efektivitas produk.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.4.1 Bagaimana rancang bangun e-modul literasi sastra berbasis cerita rakyat Papua Pegunungan untuk mendorong minat baca mahasiswa STKIP Kristen Wamena?
- 1.4.2 Bagaimana validitas e-modul literasi sastra berbasis cerita rakyat Papua Pegunungan menurut penilaian para ahli?
- 1.4.3 Bagaimana kepraktisan e-modul literasi sastra berbasis cerita rakyat Papua Pegunungan menurut respon mahasiswa STKIP Kristen Wamena?
- 1.4.4 Seberapa efektif penggunaan e-modul literasi sastra berbasis cerita rakyat Papua Pegunungan untuk mendorong minat baca mahasiswa STKIP Kristen Wamena?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan dari penelitian pengembangan ini adalah:

- 1.5.1 Mendeskripsikan proses rancang bangun e-modul literasi sastra berbasis cerita rakyat Papua Pegunungan menggunakan model ADDIE bagi mahasiswa calon guru di STKIP Kristen Wamena.
- 1.5.2 Menganalisis tingkat validitas e-modul literasi sastra berbasis cerita rakyat Papua Pegunungan berdasarkan penilaian ahli.
- 1.5.3 Menganalisa kepraktisan e-modul literasi sastra berbasis cerita rakyat Papua Pegunungan berdasarkan penilaian respon pengguna.
- 1.5.4 Menguji efektivitas penggunaan e-modul literasi sastra berbasis cerita rakyat Papua Pegunungan dalam mendorong minat baca mahasiswa calon guru di STKIP Kristen Wamena.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian pengembangan ini diharapkan memberikan manfaat teoretis dan praktis:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian mengenai pengembangan e-modul literasi sastra berbasis cerita rakyat sebagai media pembelajaran kontekstual. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah penelitian pada bidang pendidikan bahasa dan sastra, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar digital, literasi sastra, pemanfaatan kearifan lokal, serta upaya mendorong minat baca mahasiswa calon guru.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa Calon Guru:

E-modul ini menyediakan sumber belajar sastra yang kontekstual dan menarik bagi mahasiswa calon guru di STKIP Kristen Wamena. Kehadiran media ini diharapkan dapat mendorong minat membaca, sekaligus menumbuhkan apresiasi mendalam terhadap nilai-nilai kearifan lokal. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang inovatif ini dapat menjadi pemantik bagi kreativitas mahasiswa dalam merancang strategi pengajaran yang relevan dan adaptif saat terjun ke dunia pendidikan di masa depan.

2. Bagi Dosen dan Guru:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi strategis bagi dosen dan guru dalam mengembangkan kapasitas profesional melalui pemanfaatan potensi kearifan lokal sebagai instrumen pembelajaran. Dengan mengintegrasikan materi yang kontekstual, pendidik dapat lebih optimal dalam mendorong minat baca mahasiswa maupun siswa.

3. Bagi Institusi Pendidikan:

Hasil penelitian ini berkontribusi signifikan terhadap penyediaan bahan ajar berbasis kearifan lokal yang selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka dan upaya pelestarian budaya daerah secara digital. Penelitian ini menawarkan model inovasi media pembelajaran yang dapat direplikasi serta diadaptasi untuk berbagai mata kuliah di STKIP Kristen Wamena maupun sekolah-sekolah di wilayah Papua Pegunungan. Kehadiran e-modul ini sekaligus memperkuat posisi institusi dalam mengimplementasikan pendekatan *deep learning* guna mendorong penguatan literasi mahasiswa.

1.7 Spesifikasi Pengembangan

Produk e-modul yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki spesifikasi detail sebagai berikut:

- 1.7.1 Konten utama memuat tentang tiga cerita rakyat Papua Pegunungan yang sarat nilai, yaitu *Legenda Narukul*, *Nabelan-Kabel*, dan *Wene Sukai Palek*.
- 1.7.2 Fitur interaktif media pada e-modul literasi sastra dilengkapi dengan audio, visual, refleksi interaktif, glosarium istilah lokal, dan fitur navigasi.
- 1.7.3 E-Modul ini didesain multiplatform dapat diakses di gawai (.apk) atau laptop(.exe), serta responsif. E-Modul dapat dioperasikan secara *offline* melalui *online* melalui platform *Heyzine Flip PDF* (.exe dan .apk), sehingga secara fundamental mengatasi keterbatasan jaringan di daerah 3T.

1.8 Asumsi Pengembangan

Penelitian ini didasarkan pada asumsi-asumsi berikut:

- 1.8.1. E-modul dikembangkan melalui prosedur R&D model ADDIE yang dirancang secara sistematis, tervalidasi, praktis, dan efektif.
- 1.8.2. Minat baca mahasiswa calon guru dapat didorong secara signifikan melalui penyajian e-modul yang kontekstual, interaktif media, dan berkelanjutan.
- 1.8.3. Mahasiswa calon guru maupun sekolah dapat menggunakan e-modul literasi sastra secara efektif melalui perangkat keras yang memadai (laptop/gawai/proyektor) untuk menjalankan E-modul dalam mode *offline* pada saat proses perkuliahan atau praktik mengajar.

1.9 Penjelasan Istilah

Untuk memberikan pemahaman yang jelas terhadap istilah-istilah kunci dalam penelitian:

- 1.9.1. E-Modul: Bahan ajar elektronik dalam format digital yang sistematis, fleksibel, dan memiliki unsur interaktivitas dan multimoda, serta dirancang untuk mendukung proses belajar yang mandiri secara luring (*offline*) guna mengatasi kendala konektivitas di wilayah 3T.
- 1.9.2. Literasi Sastra Berbasis Cerita Rakyat Papua Pegunungan: Konten sastra digital yang disajikan dalam media elektronik (*e-modul*), memadukan teks cerita rakyat dengan elemen digital (audio, visual, interaktif media) untuk memperkaya pengalaman membaca dan literasi sastra daerah.
- 1.9.3. Minat Baca: Dorongan psikologis yang kuat pada mahasiswa untuk melakukan aktivitas membaca secara sukarela, senang, dan berkelanjutan yang akan diukur melalui instrumen angket.
- 1.9.4. Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development/R&D*): Metode penelitian yang berorientasi pada pengembangan atau penyempurnaan produk yang sudah ada dengan model yang digunakan adalah ADDIE.